



## Estetika Komoditas pada Opera Batak Si Mardan

## Commodity Aesthetics in the Batak Opera Si Mardan

Ilham Rifandi<sup>1\*</sup>; Susandro<sup>2</sup>; Ikhsan Satria Irianto<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

<sup>2</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Jantho, Indonesia.

<sup>3</sup> Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [ilhamrifandi@unimed.ac.id](mailto:ilhamrifandi@unimed.ac.id)

### Abstrak

Globalisasi mempengaruhi setiap lini kehidupan kebudayaan manusia, termasuk seni teater. Sebagai subsistem penting dalam kebudayaan, seni merupakan wujud kompleksitas kebudayaan manusia yang tertanam secara koheren dalam identitas budayanya. Kota Medan merupakan kota dengan perkembangan teater yang relatif dinamis yang mempunyai berbagai kelompok dengan genre teater yang beragam. Kecenderungan tersebut juga memunculkan kecenderungan untuk menggunakan budaya tradisional sebagai bahan dasar penciptaan karya teater, misalnya kelompok *Bandar Peran*. Kelompok ini mementaskan karya "Opera Batak Si Mardan" yang melibatkan pesona budaya Batak Toba dan Melayu secara bersamaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelompok *Bandar Peran* menggunakan imajinasi orientasi ganda dalam proses penciptaannya dan idiom tradisional yang digunakan mengarah pada kecenderungan estetika postmodern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam kondisi dan fenomena di lapangan. Selain itu, artikel ini juga ditujukan sebagai bentuk kritik inventif agar isi artikel menggunakan kerangka kritis yang dijelaskan oleh Benny Yohanes.

**Kata Kunci:** *Estetika Komoditas; Tradisi; Teater; Kritik Inventif*

### Abstract

Globalization affects every line of human cultural life, including theater arts. As an important subsystem in culture, art is a manifestation of the complexity of human culture which is embedded coherently in its cultural identity. The city of Medan is a city with relatively dynamic theater development which has various groups with various theater genres. This tendency also gives rise to a tendency to use traditional culture as the basic material for creating theatrical works, for example the *Bandar Peran* group. This group staged the work "Opera Batak Si Mardan" which involved the charm of Batak Toba and Malay culture simultaneously. In this research, it was found that the *Bandar Peran* group



used a dual orientation imagination in its creation process and the traditional idiom used led to postmodern aesthetic tendencies. This research uses qualitative research methods to understand in depth the conditions and phenomena in the field. Apart from that, this article is also intended as a form of inventive criticism so that the content of the article uses the critical framework explained by Benny Yohanes.

**Keywords:** *Commodity Aesthetics; Tradition; Theatre; Inventive Criticism*

## Pendahuluan

Seni pertunjukan belakangan ini mencuatkan beragam ekspresi dan situasi artistik (Ahimsa-Putra, 2021; Ferninaindis et al., 2020; Irianto et al., 2020). Kondisi ini disebut-sebut sebagai konsekuensi dari maraknya media *mainstream* seperti video *streaming*, televisi, dan lainnya yang berperan penting dalam mendistribusikan ide dan gagasan yang tak pelak menjadi sumber pengkayaan (Radojčić, 2018). Instagram sebagai salah satu media *mainstream* terkemuka dewasa ini juga memegang peranan penting sebagai media promosi sekaligus penggugah selera penonton pertunjukan. Seniman bukan hanya menggunakan media untuk memublikasikan karya namun juga 'menjual' karya yang akan digelarnya.

Berkaitan dengan penjualan maka dibutuhkan strategi pemasaran agar produksi karya seni pertunjukan dapat menjangkau konsumen yang luas. Selain itu, perlu pula bagi seniman untuk memperhitungkan beberapa faktor diantaranya; kondisi pasar, perkembangan media dan teknologi, kondisi perekonomian, regulasi dan kebijakan pemerintah, kondisi sosial, budaya dan politik (Tjiptono, 1995). Perdebatan yang kerap terjadi adalah ketidaksesuaian antara konten pemasaran dengan pertunjukan yang ditampilkan. Begitu pula dengan promosi pertunjukan yang menggunakan idiom budaya atau tradisi etnis.

Hal ini juga yang tampaknya menjadi perhatian (Sal Murgiyanto, 2003), dimana ia mengutip pernyataan JB Kristanto bahwa seniman zaman sekarang cenderung mengotak-atik suatu budaya, yang penting cocok. Kondisi ini dapat dipahami sebagai dampak globalisasi terhadap dunia seni yang menekankan pada efek kolase semata tanpa pemahaman mendalam terhadap budaya yang dikutip. Seni pertunjukan, dalam hal ini teater juga terpaksa 'terserempet' pada dilema pemasaran pertunjukan agar memiliki penonton.

Globalisasi sebagai wacana penting dalam perkembangan seni pertunjukan sekaligus menimbulkan kontradiksi, yaitu konflik antara kekuatan politik-ekonomi dan kekuatan sosial budaya (Sachari, 2007). Di satu sisi, seniman berkontribusi dalam menciptakan pasar bebas, namun di sisi lain, mereka juga menjadi agen yang mendukung keberagaman. Sehingga kondisi *paradoks* antara *homogenisasi - heterogenisasi, standardisasi - pluralitas, internasionalisasi - lokalitas* tidak bisa dihindari. Ternyata globalisasi yang dalam *paradigma modern* dipahami sebagai pendorong kemajuan, akhirnya menampakkan dirinya sebagai agen bermuka dua (Piliang, 2022). Dampak globalisasi juga mempengaruhi teater yang juga membuka berbagai kemungkinan terjadinya wajah ganda tersebut.

Teater adalah seni pertunjukan yang kompleks. Dalam sebuah pertunjukan teatral juga dihadirkan genre seni lain seperti drama, tari, musik dan seni lainnya (rias, tata cahaya, desain, artistik, dan properti). Beragamnya genre seni yang muncul sebagai teks sesungguhnya akan berkaitan dengan konteks yang muncul dalam karya teater yang muncul. Dalam teater Indonesia, konteks ini akan berkaitan dengan karakter masyarakat

karena kecenderungan *bikultural* (antara kedaerahan dan nasionalisme) serta permasalahan yang berkaitan dengan kondisi masyarakat sekitar (Muhammad Zulfikar Bachtiar, 2016; Yudiaryani, 2014).

Medan merupakan salah satu kota di Indonesia yang perkembangan teaternya relatif dinamis. Cukup banyak komunitas yang menyelenggarakan pertunjukan teater secara sporadis, seperti yang dilakukan oleh beberapa kelompok teater dari lingkungan kampus maupun dari luar kampus, seperti; Teater Rumah Mata, Teater Iqro, Teater Medan, *Bandar Peran*, Aka Bodi Theatre, dll. Dengan semakin maraknya kegiatan yang diadakan, walaupun terkadang ada naik turunnya, patut diapresiasi berbagai upaya yang dilakukan untuk menjangkau pasar penonton atau memperkenalkan teater sebagai budaya yang sarat makna. Selain itu, diperlukan juga mekanisme kritik untuk mengkaji secara kritis dan rasional praktik kerja yang terjadi di masyarakat kita (Murgiyanto, 2001). Namun tidak berjalan beriringan, kemegahan dan kuantitas pertunjukan yang semakin meningkat di Medan tidak sebanding dengan review karya-karya yang tampil.

Berkaca dari asumsi-asumsi sebelumnya, muncul suatu kondisi dimana penonton merasa asing dengan tontonan tersebut karena sering terjadi kesalahan dalam menerima atau mengasingkan penonton. Lantas timbul pertanyaan apakah teater di Sumut tidak sesuai dengan paradigma penontonnya? Jawaban atas pertanyaan tersebut tentu saja dapat meramalkan nasib teater di Sumut ke depan. Banyak pemerhati teater dan kritikus teater yang khawatir akan terjadi bencana apokaliptik di dunia teater; “teater yang kehilangan makna, teater yang kering wacana, teater tanpa penonton.” Berdasarkan asumsi tersebut, penulis menyatakan urgensi penelitian ‘bermuka dua’ ini (meminjam istilah Piliang), yaitu sebagai upaya atau strategi menghubungkan teater dengan masyarakat dengan tetap menjaga budaya tradisional Sumatera Utara serta menjadi mekanisme kritik bagi perkembangan ekosistem teaternya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap secara umum praktik kreatif yang dilakukan oleh kelompok teater di Kota Medan yaitu kelompok *Bandar Peran* yang menggunakan cerita rakyat dari suku Melayu sebagai bahan dasarnya. Berdasarkan kajian pendahuluan yang dilakukan penulis, kelompok *Bandar Peran* memanfaatkan cerita rakyat etnis Batak Toba dan Melayu sebagai ‘kendaraan makna’ yang membawa isu-isu kontemporer ke dalam gagasan pertunjukan bertajuk “Opera Batak Si Mardan”. Dalam artikel ini penulis akan menjelaskan praktik kreatif yang sedang berlangsung dan idiom tradisional yang digunakan. Selain itu, dalam hemat penulis praktik kreatif yang dilakukan oleh *Bandar Peran* juga berkaitan dengan strategi pemasaran guna mendulang penonton.

Hipotesa awal penulis adalah kelompok tersebut menggunakan strategi pemasaran atau sikap yang awam dilakukan dalam proses komodifikasi. Komodifikasi sendiri merupakan sebuah upaya untuk menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditas menjadi komoditas (Piliang, 2010). Pemanfaatan sesuatu yang bukan komoditas menjadi komoditas ini bertujuan untuk mendapatkan nilai lebih atau memperoleh keuntungan. Lebih lanjut lagi, estetika industri berkaitan dengan bagaimana sebuah karya seni menggunakan prinsip pengolahan sumber-sumber yang berkaitan berlandaskan pada daya pesona atau yang memancing keterpesonaan, daya tarik, provokasi perhatian massa hanya sebagai konsumen semata (Piliang, 2022).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pemasaran atau komodifikasi yang dilakukan oleh kelompok *Bandar Peran* dan kecenderungan estetika pertunjukannya. Orientasi artikel ini dititikberatkan pada pemaparan akan kondisi ekosistem teater di Kota Medan di mana penulis bersepakat dengan pendapat Umar Kayam yang menyatakan bahwa diperlukan mekanisme kritis dalam teater Indonesia untuk memberikan akal sehat, keterbukaan, transparansi dan kebebasan mengemukakan pendapat (Murgiyanto, 2003). Langkah selanjutnya adalah menyegarkan ekosistem teater yang diskursif, khususnya di Kota Medan yang relatif sepi dari pembahasan ilmiah tentang seni teater. Oleh karena itu, artikel ini akan menggunakan sistematika penulisan kritik teater yang dikemukakan oleh Benny Yohanes sebagai kritik inventif (Yohanes, 2017).

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi sebagai strategi keberlanjutan terhadap ekosistem teater di Kota Medan sehingga menumbuhkan kesadaran berkesenian dan juga berbudaya. Seniman teater dalam ekosistem teater itu sendiri dapat berperan sebagai agen perubahan budaya, baik yang berpotensi menjadi inovator maupun degradator. Secara praktis, artikel ini dapat digunakan untuk memperkuat aspek estetika-konseptual dalam menggunakan identitas etnis di Sumatera Utara sebagai sumber penciptaan.

## Metode

Artikel ini merupakan hasil proses penelitian dimana penulis berusaha mencari makna dan pemahaman terkait suatu fenomena dan terlibat langsung dengan *setting* yang diteliti (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini penulis mencoba memahami kondisi yang menjadi gejala praktik penciptaan teater di Sumatera Utara khususnya Kota Medan. Dari kegiatan ini penulis ingin mengetahui bagaimana proses pemanfaatan budaya tradisional Sumatera Utara yang dijadikan acuan pertunjukan yang tampil di Kota Medan. Penulis juga ingin mengetahui jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai praktik kreatif yang melibatkan penggunaan idiom tradisional Sumatera Utara sehingga jawaban tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan urgensi penelitian. Berdasarkan data tersebut, penulis akan menyimpulkan idiom tradisional etnik yang digunakan kelompok *Bandar Peran* dan idiom estetis yang terdapat dalam pementasan teater "Opera Batak Si Mardan".

Tahap analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengklasifikasikan data; 2) mengidentifikasi budaya tradisi Sumatera Utara yang dikutip atau menjadi referensi pada pertunjukan teater "Opera Batak Si Mardan"; 3) mengurai pola komodifikasi dengan kecenderungan estetika karya; 4) menginterpretasi bentuk komodifikasi budaya Sumatera Utara dengan pertunjukan teater "Opera Batak Si Mardan"; 5) mengonfirmasi hasil interpretasi dengan teori estetika komoditas. Artikel ini akan disajikan secara deskriptif-analitik di mana penulis akan mendeskripsikan secara cermat fenomena estetika industri pada pertunjukan teater Opera Batak Si Mardan (Simatupang, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

Fakta bahwa Kota Medan merupakan salah satu kota multi-etnis terbesar di Indonesia tentu menyiratkan keberagaman budaya yang melingkupinya. Seni sebagai subsistem dalam kebudayaan merupakan perwujudan keinginan, nilai, keyakinan dan ideologi masyarakat sehingga melalui seni manusia mengobjektifikasi dirinya (Piliang, 2022). Maka pernyataan tersebut jika kita kaitkan dengan karya teater yang dipentaskan di Kota Medan saat ini, kita juga dapat membaca orientasi estetika yang berkembang dalam penciptaan karya seni teater.

*Bandar Peran* merupakan salah satu kelompok teater berkembang di Kota Medan yang dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2021-2023) mengalami peningkatan produktivitas. Selain itu *Bandar Peran* merupakan kelompok teater bonafid yang mampu menjual tiket dan mempunyai pangsa pasar tersendiri. Maka mengulas pertunjukan-pertunjukan yang diciptakan dan dikelola oleh *Bandar Peran* akan sangat bermanfaat secara kewacanaan dalam mengembangkan ekosistem teater di Kota Medan. Karena kelompok ini sudah mempunyai andil tersendiri, maka besar kemungkinannya akan mempengaruhi kondisi kebudayaan yang ada di Kota Medan, baik sebagai pelestari budaya, pengubah atau bahkan perusak budaya.

Artikel ini secara eksklusif akan membahas praktik penciptaan teater dari *Bandar Peran* yang berjudul "Opera Batak Si Mardan". Pementasan ini dipentaskan sebanyak tiga kali hanya dalam waktu tiga bulan (September, Oktober dan November) dengan lokasi berbeda (Auditorium UNIMED, Gedung Dharma Wanita Tanjung Balai dan Gedung Taman Budaya Sumut). Animo masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan tersebut juga tinggi jika melihat jumlah penonton yang hadir. Namun, tingginya animo penonton tidak berbanding lurus dengan banyaknya review atau kritik terhadap sebuah pertunjukan, yang justru bisa menjadi kontrol dalam ekosistem teater. Oleh karena itu, penulis mengarahkan artikel ini pada kajian kritis terlepas dari kenyataan bahwa pertunjukan yang dimaksud menggunakan tradisi sebagai bahan utama dalam penciptaan karya tersebut.

Beberapa tahun terakhir, perkembangan teater di Kota Medan bergerak menuju penemuan kembali identitas budaya. Jika melihat pertunjukan teater masa kini, kita lebih menekankan pada unsur-unsur lokal seperti sumber penceritaan, tindak tutur, unsur visual, dan isu-isu fenomenal. Pendekatan yang digunakan juga cenderung eklektik dengan memilih berbagai idiom yang dijadikan daya tarik pertunjukan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut membuka ruang penafsiran yang beragam di masyarakat, sehingga menimbulkan curahan makna yang beragam. Dengan dibukanya hubungan antara tradisi etnik dengan produksi teater masa kini, maka terbuka pula kemungkinan kode-kode tradisional dilahirkan kembali oleh pertunjukan teater melalui proses *reinterpretasi*, *rekontekstualisasi*, rekombinasi, *rekodifikasi* atau *reposisi tradisi*.

Berbeda dengan yang dibawakan kelompok *Bandar Peran* dengan karya "Opera Batak Si Mardan". Pertunjukan ini seolah menunjukkan keterputusan antara ide, wacana, dan realisasinya. Ada beberapa kata kunci yang menjadi rujukan dan kehilangan relasi di atas panggung, misalnya tafsir "Cerita Rakyat Sampuraga", kisah "Mardan" dan pakaian adat etnik Batak Toba yang dimodernisasi. Identitas budaya ini cenderung disartikulasikan karena tidak dapat menyampaikan gagasan secara utuh dalam pertunjukan melainkan penggalan-penggalan yang tidak nyambung satu sama lain. Penuturan "Si Mardan" di atas panggung

terkesan menyimpang dari cerita sumber aslinya yang diperkuat dengan narasi parodi tokoh *Dalang* dan akting deklamatif para aktornya. Kehadiran aktor justru memperkuat eksistensi unsur tradisi etnik dalam pertunjukan seiring penyisipan unsur tradisional ke dalam tema individu seperti *romansa*.

“Opera Batak Si Mardan” merupakan salah satu contoh perkembangan teater terkini di Kota Medan. Perkembangan tersebut terlihat dari masuknya unsur-unsur tradisi etnis ke dalam hubungan *interpersonal* seperti kesetiaan terhadap kekasih, penolakan cinta, bahkan keteguhan hati seseorang. *Bandar Peran* dalam mencari nilai-nilai bawaan budaya etnis tertentu dapat berimplikasi pada tema individu. Setiap elemen yang membentuk pertunjukan terstruktur secara longgar seperti; judul, tema, sinopsis, aksi dan teks pertunjukan. Susunan elemen yang longgar ini berimplikasi pada hubungan semantik parsial. Namun yang menarik dari pertunjukan tersebut adalah munculnya unsur-unsur tradisional yang memberikan kesan seperti kostum etnik Batak Toba yang sangat mencolok dan permainan musik Batak.

Teks karya sutradara *Bandar Peran* dalam pertunjukan ini menampilkan proses membaca sebuah tradisi yang dikenal dengan istilah *trans-estetika*. Strategi ini dimaknai sebagai upaya menafsirkan kembali berbagai tradisi dengan tradisi lainnya dalam ruang dialog yang kompleks (Piliang, 2022). Strategi ini membuka berbagai peluang dalam penciptaan seni rupa masa kini meski terdapat kecenderungan yang kontradiktif. Kecenderungan estetis yang muncul dari pertunjukan “Opera Batak Si Mardan” dapat disebut estetika *Kitsch*. Istilah ini mengacu pada proses *mereproduksi* berbagai sumber untuk menghasilkan efek permukaan daripada menggabungkan berbagai penggalan karya tertentu sebagai bahan pembuatan sebuah karya seni. Penggunaan berbagai sumber seperti penggunaan identitas “Si Mardan” sebagai entitas cerita rakyat Melayu, modifikasi pakaian adat Batak Toba sebagai *representasi* etnis Batak Toba, Sampuraga sebagai eksplorasi gagasan, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut sebenarnya hanyalah gambaran yang disajikan sebagai teks yang bercampur dan dangkal dan bahkan *kontradiktif*.

**Tabel 1.** Unsur-unsur yang dikutip dan dicampurkan dalam “Opera Batak Si Mardan”.

Quoted Image	Previous Form
Legenda Sampuraga	Cerita Sampuraga ini berasal dari Mandailing. Mengisahkan tentang pemuda bernama Sampuraga yang berniat merantau karena ingin menjadi orang yang berhasil dan kaya. Ketika merantau Sampuraga dijodohkan dengan putri dari Raja Silanjang. Ketika ia menikah, ibunya datang dan Sampuraga menyangkal karena malu hingga ia dikutuk dan tenggelam.
Legenda Si Mardan	Cerita rakyat dari Tapanuli ini dikisahkan terjadi di Kota Tanjungbalai. Pola dari ceritanya sebagai berikut: pemuda yang merantau – sukses – datang ke kampungnya dan menolak mengakui ibunya – dikutuk jadi pulau.  Terdapat beberapa versi tentang penolakan Si Mardan kepada ibunya yakni; (1) malu karena ibunya masih menganut kepercayaan Parmalim, dan (2) menyangkal ibunya karena miskin dan memakai pakaian yang compang-camping.
Opera Minangkabau Malin Nan Kondang	Pertunjukan teater musikal yang mendekonstruksi legenda Malin Kundang. Pertunjukan ini menghadirkan kisah tentang seorang pemuda yang ingin merantau dan akhirnya sukses. Secara singkat dapat penulis rangkum plotnya sebagai berikut: adegan romantisme antara Malin dan Nilam, kekasihnya yang menyatakan keinginannya untuk merantau – Malin minta izin kepada Amak – Malin minta izin ke Datuak – adegan Nilam bertemu Datuak Kayo – Malin dilamar

	oleh Puan – Malin bertemu Nilam dan menyatakan niatnya menikahi Nilam – Malin dicegat Amak – Amaknya berdebat dengan Datuak – Amak Malin menyetujui pernikahan Malin dan Nilam.
Opera Batak	Opera Batak merupakan seni teatrikal dari etnis Batak Toba yang dalam perkembangannya dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, Opera Batak Klasik yang didirikan oleh Tilhang Gultom dan Opera Batak Modern yang dikembangkan oleh Thompson Hutasoit. Perbedaan yang signifikan antara keduanya terletak hanya pada tujuan dipertunjukkannya Opera Batak. Selain itu di Opera Batak Klasik terdapat ritual tertentu sebelum melakukan pertunjukan. Lain daripada itu, hampir tidak terlalu kentara perbedaan di antara keduanya yakni, menggunakan bahasa Batak, menceritakan folklore Batak, dan memosisikan semua pemain di atas pentas (pamusik dan pemain).

Pada tabel di atas, penulis menyajikan beberapa unsur yang dikutip penulis yang diklaim sebagai referensi dari pertunjukan “Opera Batak Si Mardan”. Sebagai gambaran singkat, penulis akan memaparkan alur pementasan “Opera Batak Si Mardan”. Pada adegan pembuka, penari menampilkan gerakan *Sombah* dan *Marembas* secara *eksploratif* diiringi musik *Gondang* yang meriah. Dilanjutkan dengan musik dan *Tari Cawan* yang melambangkan pembersihan diri, hati dan lingkungan. Cerita diawali dengan masuknya tokoh *Dalang* yang menyuguhkan aksi yang berbanding terbalik dengan suasana yang tercipta dari adegan *Pangurason*. Tokoh *Dalang* sangat atraktif, menyisipkan lawakan-lawakan yang *ironis* dan mencoba menghubungkan dengan isu-isu terkini. Kehadiran *Dalang* dalam pertunjukan ini juga merupakan peralihan dari satu adegan ke adegan lainnya.

Singkatnya, alur yang dibangun dalam tayangan ini adalah adegan romantis antara Mardan dan Tiur, kekasihnya yang mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke luar negeri - Mardan meminta izin kepada ibunya - Mardan meminta izin kepada Uwaknya - adegan pertemuan Tiur dengan Juragan Bonar - Puan mengungkapkan perasaannya kepada Mardan dan ingin Mardan - Mardan menemui Tiur dan menyatakan niatnya untuk menikah dengan Tiur - Mardan dihadang ibunya - Ibunya bertengkar dengan Uwak si Mardan - Ibu Mardan menyetujui pernikahan Mardan dan Tiur. Melalui uraian singkat alur acara, penulis menghubungkannya dengan referensi yang disajikan pada tabel 1, namun tidak ditemukan hubungan kuat antara teks acara dengan referensi yang diklaim.



**Gambar 1.** Publikasi Pertunjukan di Instagram  
(Dok. [Instagram.com/bandarperan](https://www.instagram.com/bandarperan) diakses 2023)

Dalam desain publikasi pertunjukan “Opera Batak Si Mardan” di laman *Instagram Bandar Peran* disebutkan bahwa pertunjukan tersebut merupakan tafsir dari “Legenda Sampuraga”, artinya pencipta secara eksplisit menghubungkan karyanya dengan “Legenda Sampuraga”. Melalui klaim ini, penulis mencoba mengkaji unsur-unsur yang terkait dengan interpretasi yang ingin diungkapkan pencipta dalam pertunjukan, namun tidak muncul (Ginting, H., & Damanik, R, 2020). Berbeda dengan penggunaan “Legenda Si Mardan” yang mana penciptanya menggunakan tokoh Mardan sebagai penokohan tokoh utama pertunjukan (Alkausar Saragih, 2018). Maka melalui kedua referensi tersebut, penulis menyimpulkan referensi di atas sebagai strategi merebut pangsa pasar meskipun pertunjukan ini terkesan *disartikulatif* dalam menyampaikan gagasan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat mempunyai fungsi mengungkapkan norma-norma kehidupan masyarakat pemiliknya, kritik sosial terhadap pendidikan dan pewarisan nilai (Danandjaja, 1991). “Sampuraga” dan “Si Mardan” merupakan cerita rakyat yang merupakan perwujudan nilai-nilai spiritual yang diyakini masyarakat Mandailing, Tapanuli, dan Melayu. Dalam pertunjukan ini, nilai-nilai yang terkandung dalam legenda diubah menjadi efek kedekatan atau daya pikat yang dijadikan strategi komoditas karya seni. Hal ini terlihat dari kehadiran unsur tradisional pada motif yang dijadikan daya tarik, suatu upaya untuk menciptakan daya tarik yang dimaksudkan untuk membangkitkan kenikmatan melihat.



**Gambar 2.** Tokoh Dalang yang Konyol Menimbulkan Daya Tarik (Dokumentasi, 2023)

*Opera Batak* sebagai rujukan utama dalam pertunjukan “Opera Batak Si Mardan” juga menimbulkan pertentangan dimana terdapat beberapa hal yang menjadi ciri umum *Opera Batak* (Alamo, 2014). *Opera Batak* sebagai seni teater yang lahir dari suku asli Batak mempunyai konsep dasar yaitu harus menggunakan bahasa Batak dan menyajikan cerita-cerita yang bersumber dari legenda, perjuangan masyarakat Batak, *mitologi* dan kepercayaan tradisional Batak. Meski demikian, Thompson HS (wawancara, 2022) menyatakan adanya relaksasi dalam *Opera Batak* masa kini dengan menggunakan sebagian bahasa Batak saat membawakan *Opera Batak*. Begitu pula *positioning* para pemainnya



(termasuk penyanyi dan musisi) semuanya diposisikan di atas panggung agar penonton bisa melihat keseluruhan karya pendukungnya. Konsep ini seolah diterobos oleh *Bandar Peran* sebagai konsep pertunjukan Opera khas Batak atau cenderung melepaskan diri dari konsep-konsep yang lazim digunakan.

Pada referensi terakhir yaitu “Opera Minangkabau Malin Nan Kondang”, penulis menemukan persamaan yang sangat identik (Suisno, E., Jamarun, N., & Yustitia, 2022; Suisno, 2022; SUISNO et al., 2021; Mustika, N., Hs, W., & Pramayoza, D, 2023). Perbedaan kedua pertunjukan tersebut hanya terletak pada nama tokoh dan latar belakang budaya yang digunakan yaitu campuran Batak – Melayu dan Minangkabau. Kecenderungan ini dalam *postmodernisme* disebut kecenderungan peniruan murni atau yang lebih akrab dikenal dengan estetika *Kitsch*. *Kitsch* dipahami sebagai *reproduksi* berbagai sumber seni termasuk tradisi yang mempunyai nilai *sakral*, *mitologis*, dan *spiritual* yang diolah hingga menghasilkan kesan permukaan (Piliang, 2022). “Opera Batak Si Mardan” memperbanyak berbagai sumber referensi terkait cerita rakyat beberapa etnis Sumatera Utara seperti Batak Toba, Melayu, Mandailing, Tapanuli, dan seni modern dari Minangkabau.

Praktik yang dilakukan kelompok *Bandar Peran* juga erat kaitannya dengan praktik industri budaya. Praktek ini ditandai dengan penurunan kualitas ciptaan dengan menggunakan teknik *reproduksi*, pengulangan dan peniruan terhadap sesuatu yang sudah ada. Mirip dengan pertunjukan “Si Mardan” yang juga merupakan *reproduksi* dari referensi yang sudah ada dan diterbitkan. Percepatan produksi yang diperoleh dari teknik *reproduksi* ini nampaknya juga merupakan upaya untuk menghasilkan komoditas budaya sehingga praktik penciptaan teater “Si Mardan” juga termasuk dalam proses *merkantilisme* budaya.

## Kesimpulan

Globalisasi sebagai wacana penting dalam perkembangan seni pertunjukan juga menimbulkan kontradiksi, yaitu konflik antara kekuatan politik-ekonomi dan kekuatan sosial budaya, termasuk teater yang terkena dampaknya. Teater Indonesia yang tidak terlepas dari kecenderungan *bikultural* tentunya harus mampu beradaptasi guna menjaga urgensi jati diri “teater Indonesia” itu sendiri sehingga pemanfaatan tradisi etnik atau budaya lokal dapat menjadi strategi dalam membangun kecenderungan estetis dalam masyarakat. Teater *Bandar Peran* merupakan salah satu group teater di Kota Medan yang merupakan group *bonafide* yang mampu melakukan penjualan tiket secara masif di beberapa wilayah Sumatera Utara seperti Deli Serdang, Medan dan Tanjung Balai.

Pertunjukan terbaru dari grup *Bandar Peran* bertajuk “Opera Batak Si Mardan” yang berkisah tentang seorang pemuda bernama Mardan yang ingin hijrah dan sukses setelah sepuluh tahun hijrah. Pementasannya dirangkai dengan indah dengan menggunakan berbagai referensi tradisi etnik Sumatera Utara seperti cerita rakyat Sampuraga, Si Mardan, tortor, musik Batak dan kostum Batak modern. Selain itu pementasannya juga menggunakan referensi dari pertunjukan “Opera Minangkabau Malin Nan Kondang” sebagai acuannya. Dalam paradigma *postmodern*, praktik kreatif semacam ini disebut estetika *Kitsch* yang menggunakan berbagai referensi untuk menghasilkan permukaan. Penggunaan atraksi tersebut terlepas atau mempunyai hubungan yang longgar dengan tema pertunjukan.

## Referensi

- Ahimsa-Putra, H. S. (2021). Seni, Seni Budaya Dan Pendidikan Seni Perspektif Antropologi. In *Kata Pengantar*.  
[https://statik.unesa.ac.id/profileunesa\\_konten\\_statik/uploads/perpustakaan/file/8a4d0030-e1a8-408d-bda1-b67e969423f3.pdf#page=7](https://statik.unesa.ac.id/profileunesa_konten_statik/uploads/perpustakaan/file/8a4d0030-e1a8-408d-bda1-b67e969423f3.pdf#page=7)
- Alamo, E. (2014). Sampuraga: Penciptaan Opera Batak. *Ekspresi Seni*, 16(1).  
<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.58>
- Alkausar Saragih, R. H. (2018). Unsur Karakter Cerita Rakyat Si Mardan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 312–317. <https://doi.org/10.32696/ojs.v3i1.112>
- Ferninaindis, N. K. W., Wirawan, I. K. A., & Santosa, H. (2020). Penerapan Konsep Warna Dingin Pada Tata Artistik Program Televisi Dunia Anak TVRI Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 40–47. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.715>
- Ginting, H., & Damanik, R. (2020). *Analisis Struktural Legenda Si Sampuraga dan Legenda Si Mardan: Kajian Sastra Bandingan* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Irianto, I. S., Saaduddin, Susandro, & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 85–99.  
<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1039>
- Muhammad Zulfikar Bachtiar. (2016). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, 1–109.
- Murgiyanto, S. (2001). *Mencermati Seni Pertunjukan I: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Foundation.
- Mustika, N., Hs, W., & Pramayoza, D. (2023). Resepsi Atas Dokumentasi Opera Minangkabau Malin Nan Kondang: Suatu Kajian Penonton Teater Pemula. *Creativity And Research Theatre Journal*, 5(1), 14-26.
- Piliang, Y.A. (2018). *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Piliang, Y.A. (2022). *Trans Estetika: Seni dan Simulasi Realitas*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Radojičić, M. (2018). *The Aporias of Kitsch*. *Synthesis philosophica*, 65(1), 263-277.
- Rifandi, I., Hakim, I., & Nasution, N. S. (2023). Gabe Halak Batak; Batak Toba Ethnic Bodiedness Traditions as a Reference for Actor Training. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 116-126.

- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah mozaik penelitian seni-budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suisno, E., Jamarun, N., & Yustitia, N. (2022). Alih Wahana Lakon Malin Nan Kondang dalam Media Komik. *Dance & Thetre Review*, 5(1), 34–45. [https://scholar.google.com/scholar?cluster=9788151262707889535&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?cluster=9788151262707889535&hl=id&as_sdt=0,5)
- Suisno, E. (2022). Ekranisasi Cerita Rakyat Malin Kundang Dalam Skenario Film Televisi Malin Nan Kondang. *Jurnal Cerano Seni| Pengkajian Dan ...*, 01(01), 1–14. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/18689>
- SUISNO, E., ISWANDI, I., PRAMUTOMO, R. ., SUPARLI, L., & JAMARUN, N. (2021). Perancangan Pertunjukan Opera Minangkabau Malin Nan Kondang Sebagai Alih Wahana Kaba Malin Kundang. *Dance and Theatre Review*, 4(1), 44–56. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i1.4373>
- Winet, E. D. (2010). *Indonesian Postcolonial Theatre: Spectral Genealogies and Absent Faces*. New York. Springer.
- Yohanes, B. (2017). *Metode Kritik Teater: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kalabuku.
- Yudiaryani. (2014). *Mengemas Teater Modern Indonesia Berbasis Tradisi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.